

The influence of the formation of national spirit character in increasing the nationalistic attitude of class XI 3 students of Kemala Bhayangkari Rantauprapat private high school

Mutia Sipahutar¹, Toni², Junita³

^{1,2,3}Program Studi PPKn, Universitas Labuhan Batu, Indonesia

Email: mutiasipahutar2004@gmail.com, toni300586@gmail.com, neetamawar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembentukan karakter semangat kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XI-3 SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode regresi linear sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat, sedangkan sampel adalah siswa kelas XI-3 yang berjumlah 29 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket (kuesioner) dengan skala Likert, kemudian data diolah menggunakan program SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter semangat kebangsaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,716, nilai t hitung sebesar 6,322, dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai R Square sebesar 0,571 mengindikasikan bahwa pembentukan karakter semangat kebangsaan memberikan kontribusi sebesar 57,1% terhadap peningkatan sikap nasionalisme siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Dengan demikian, semakin baik pembentukan karakter semangat kebangsaan yang diterapkan melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, dan kegiatan sekolah, maka semakin tinggi pula sikap nasionalisme siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya program pendidikan karakter di sekolah sebagai upaya membentuk generasi muda yang berjiwa nasionalis, berintegritas, dan berwawasan kebangsaan.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Semangat Kebangsaan, Sikap Nasionalisme.

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of character formation in fostering the spirit of nationalism on the nationalistic attitudes of Grade XI-3 students at SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat. This research employs a quantitative approach using a simple linear regression method. The population in this study consists of all Grade XI students of SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat, while the sample comprises 29 students from class XI-3. Data were collected through a questionnaire using a Likert scale, and the results were analyzed using the SPSS version 22 software. The findings show that the formation of national spirit character has a positive and significant effect on students' nationalism attitudes. This is evidenced by the regression coefficient value of 0.716, a t-value of 6.322, and a significance level of $0.000 < 0.05$. The R Square value of 0.571 indicates that the formation of national spirit character contributes 57.1% to the improvement of students' nationalism attitudes, while the remaining 42.9% is influenced by other factors not examined in this study. Thus, the better the implementation of national spirit character formation through learning activities, teacher role modeling, and school programs, the higher the level of students' nationalism attitudes. This study emphasizes the importance of character education programs in schools as an effort to shape young generations who are nationalistic, have integrity, and possess a strong sense of national identity.

Keywords: character formation; national spirit; nationalism attitude.

Corresponding Author:

Universitas Labuhan Batu,
Jalan Sisingamangaraja No.126 A KM 3.5 Aek Tapa, Bakaran Batu,
Kec. Rantau Sel., Kab. Labuhanbatu, Sumatera Utara 21418, Indonesia
Email: mutiasipahutar2004@gmail.com



1. INTRODUCTION

Pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta memiliki kecerdasan, keterampilan, dan kepribadian yang utuh sebagai warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung

jawab. Dalam konteks ini, pembentukan karakter menjadi bagian penting dari proses pendidikan karena melalui karakter yang kuat, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dan kebangsaan yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Lickona (2019), pendidikan karakter merupakan upaya terencana untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis yang mendasari kehidupan bermasyarakat. Pembentukan karakter semangat kebangsaan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan memperkuat identitas nasional di tengah tantangan globalisasi yang semakin kompleks dan kompetitif.

Semangat kebangsaan atau yang sering disebut sebagai *national spirit* merupakan wujud kesadaran dan tekad kuat untuk mempertahankan keutuhan bangsa serta berperan aktif dalam pembangunan negara. Dalam lingkungan sekolah, pembentukan semangat kebangsaan menjadi upaya untuk menanamkan nilai-nilai cinta tanah air, persatuan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa. Siswa yang memiliki semangat kebangsaan yang tinggi akan menunjukkan perilaku nasionalis dalam keseharian mereka, seperti menghormati simbol-simbol negara, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, menjaga kerukunan antar teman, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang memperkuat solidaritas. Menurut Hasanah (2019) pembentukan semangat kebangsaan di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai-nilai kebinekaan, cinta tanah air, dan tanggung jawab sosial, sehingga menghasilkan siswa yang memiliki kesadaran nasional yang tinggi.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa semangat kebangsaan di kalangan generasi muda mulai mengalami penurunan. Fenomena globalisasi, perkembangan teknologi, dan media sosial seringkali membawa pengaruh negatif terhadap perilaku dan sikap siswa yang lebih individualistis serta kurang memiliki rasa cinta terhadap bangsa. Fenomena seperti rendahnya partisipasi dalam upacara bendera, kurangnya penghargaan terhadap simbol negara, serta meningkatnya perilaku intoleransi menjadi indikator melemahnya semangat kebangsaan di kalangan pelajar. Hasil penelitian oleh Hendri et al., (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA di perkotaan memiliki tingkat semangat kebangsaan yang rendah karena minimnya integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah. Kondisi ini mengindikasikan perlunya upaya sistematis untuk membentuk karakter semangat kebangsaan agar dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa secara berkelanjutan.

Pembentukan karakter semangat kebangsaan memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan karena berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas nasional dan penguatan kepribadian peserta didik. Pendidikan yang menekankan semangat kebangsaan tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang negara, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang menumbuhkan kesadaran terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara. Berdasarkan teori karakter menurut Thomas Lickona (2019), pengembangan karakter harus dilakukan melalui tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga dimensi tersebut jika diterapkan dalam konteks pendidikan kebangsaan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya mengetahui makna nasionalisme, tetapi juga merasakan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia dan berperilaku sesuai nilai-nilai kebangsaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Makki (2025) yang menyatakan bahwa penguatan karakter semangat kebangsaan melalui pembelajaran PPKn dapat menciptakan siswa yang memiliki tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap keutuhan bangsa.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam konteks pendidikan menengah berperan penting sebagai wahana dalam menanamkan semangat kebangsaan dan nasionalisme. Melalui PPKn, siswa diarahkan untuk memahami nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kurikulum Merdeka yang diterapkan di SMA saat ini memberikan ruang luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis karakter, termasuk pembentukan semangat kebangsaan yang relevan dengan konteks sosial peserta didik. Menurut Simatupah (2025) penerapan model pembelajaran berbasis nilai-nilai kebangsaan pada mata pelajaran PPKn terbukti efektif meningkatkan kesadaran nasional dan tanggung jawab warga negara di kalangan siswa SMA. Guru perlu menjadi teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan ke dalam kegiatan belajar mengajar agar semangat kebangsaan dapat berkembang secara optimal.

SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Yayasan Kemala Bhayangkari juga memiliki tanggung jawab moral untuk menumbuhkan semangat kebangsaan pada peserta didik. Sekolah ini tidak hanya berperan sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga wadah pembinaan karakter siswa agar memiliki kesadaran nasional yang tinggi. Berdasarkan hasil pengamatan awal, sebagian siswa kelas XI-3 menunjukkan sikap nasionalisme yang mulai berkurang, seperti kurangnya antusiasme dalam mengikuti kegiatan upacara bendera, rendahnya partisipasi dalam kegiatan sekolah yang bertema kebangsaan, serta kurangnya penghargaan terhadap simbol-simbol negara. Kondisi ini menjadi indikator bahwa pembentukan karakter semangat kebangsaan belum sepenuhnya berjalan efektif. Penelitian oleh Kusuma (2015) menegaskan bahwa kelemahan dalam pembinaan semangat kebangsaan di sekolah disebabkan oleh kurangnya keteladanan guru dan minimnya kegiatan kontekstual yang melibatkan siswa secara aktif dalam pengamalan nilai-nilai nasionalisme.

Sikap nasionalisme merupakan bentuk konkret dari semangat kebangsaan yang tertanam dalam diri individu dan tercermin melalui perilaku cinta tanah air, bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia, serta kesediaan berkorban demi kepentingan nasional. Nasionalisme tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga rasional karena berlandaskan pada pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan dan sejarah perjuangan bangsa. Menurut teori sosial belajar yang dikemukakan oleh Bandura (2019), pembentukan sikap seseorang dipengaruhi oleh proses observasi, peniruan, dan internalisasi nilai-nilai dari lingkungan sosialnya. Dalam konteks pendidikan, sekolah menjadi lingkungan strategis untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan yang menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas bangsa. Penelitian oleh Budiawan dan Maftuh (2017) menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan sekolah berbasis kebangsaan memiliki tingkat nasionalisme yang lebih tinggi dibanding siswa yang pasif terhadap kegiatan semacam itu.

Hubungan antara pembentukan karakter semangat kebangsaan dengan peningkatan sikap nasionalisme bersifat kausal, di mana semakin kuat karakter semangat kebangsaan yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula sikap nasionalisme yang mereka tunjukkan. Nilai-nilai semangat kebangsaan seperti cinta tanah air, rela berkorban, dan gotong royong menjadi fondasi dalam membangun nasionalisme yang kokoh. Berdasarkan teori nilai oleh Rokeach (2019), perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh sistem nilai yang diyakini dan diinternalisasikan dalam dirinya. Artinya, pembentukan karakter semangat kebangsaan yang efektif dapat menjadi sumber penguatan nilai-nilai nasionalisme dalam diri peserta didik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Fauziah (2025) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis karakter kebangsaan mampu meningkatkan komitmen nasional dan kesadaran kebinekaan siswa SMA. Oleh karena itu, strategi pembentukan karakter semangat kebangsaan harus dirancang sedemikian rupa agar mampu memunculkan perubahan sikap yang nyata dalam perilaku siswa.

Pembentukan karakter semangat kebangsaan dalam pembelajaran di SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat, dapat diimplementasikan melalui berbagai pendekatan, seperti integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam materi pelajaran, kegiatan keorganisasian siswa, serta program ekstrakurikuler bertema nasional. Kegiatan seperti peringatan Hari Kemerdekaan, lomba kebangsaan, dan diskusi nilai-nilai Pancasila dapat menjadi media yang efektif untuk memperkuat semangat kebangsaan siswa. Namun, pelaksanaannya perlu didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif dan guru yang berperan sebagai model keteladanan. Penelitian yang dilakukan oleh Makki (2025) menunjukkan bahwa program penguatan karakter kebangsaan yang dilaksanakan secara kolaboratif antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah mampu meningkatkan kesadaran nasionalisme hingga 45% dibandingkan sebelum intervensi. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pembentukan karakter semangat kebangsaan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap nasionalisme siswa di tingkat sekolah menengah.

Meskipun berbagai program telah dirancang untuk menumbuhkan semangat kebangsaan di lingkungan sekolah, namun efektivitas implementasinya belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat, ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang menunjukkan rendahnya rasa nasionalisme, seperti kurang berpartisipasi dalam kegiatan kebangsaan, bersikap apatis terhadap isu-isu nasional, serta lebih mengidolakan budaya asing tanpa filter nilai kebangsaan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dengan realitas perilaku siswa. Faktor-faktor seperti kurangnya pembiasaan nilai kebangsaan, lemahnya keteladanan guru, dan minimnya integrasi nilai semangat kebangsaan dalam pembelajaran menjadi penyebab utama lemahnya sikap nasionalisme siswa. Penelitian oleh Rajak (2024) menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter kebangsaan sangat dipengaruhi oleh konsistensi program, keteladanan pendidik, dan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif.

Selain itu, arus globalisasi yang membawa nilai-nilai liberalisme, materialisme, dan hedonisme juga menjadi tantangan serius dalam menjaga semangat kebangsaan di kalangan siswa. Banyak peserta didik yang lebih bangga dengan budaya asing daripada budaya nasionalnya sendiri. Fenomena ini berdampak pada menurunnya sikap nasionalisme dan rasa memiliki terhadap bangsa Indonesia. Teori perubahan sosial dari Inglehart (2019) menjelaskan bahwa perubahan nilai pada generasi muda terjadi karena pergeseran orientasi hidup dari nilai-nilai tradisional ke nilai-nilai modern yang lebih individualistik. Dalam konteks pendidikan Indonesia, perubahan tersebut harus diimbangi dengan penguatan nilai-nilai karakter kebangsaan yang mampu melindungi generasi muda dari pengaruh negatif globalisasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah et al., (2025) diketahui bahwa pendidikan karakter kebangsaan yang terencana dapat meningkatkan rasa nasionalisme siswa hingga 52% melalui kegiatan kolaboratif dan reflektif di sekolah.

Pembentukan karakter semangat kebangsaan tidak dapat hanya dilakukan melalui kegiatan seremonial, tetapi harus diintegrasikan secara komprehensif ke dalam seluruh aktivitas sekolah, baik dalam kegiatan akademik maupun nonakademik. Sekolah perlu mengembangkan sistem pembinaan karakter yang berkelanjutan, di mana siswa tidak hanya memahami nilai-nilai kebangsaan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya secara afektif dan psikomotorik. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project*

Based Learning) dan refleksi nilai-nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat karakter semangat kebangsaan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Sujak (2025) dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Karakter*, yang menyebutkan bahwa integrasi pembelajaran berbasis nilai kebangsaan dalam kegiatan PPKn dan ekstrakurikuler mampu meningkatkan rasa nasionalisme siswa secara signifikan dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter semangat kebangsaan memiliki pengaruh yang penting terhadap peningkatan sikap nasionalisme siswa, khususnya di SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat. Namun, fenomena rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan kebangsaan dan lemahnya kesadaran terhadap nilai-nilai nasionalisme menunjukkan perlunya penelitian mendalam untuk mengkaji sejauh mana pembentukan karakter semangat kebangsaan dapat memengaruhi sikap nasionalisme siswa. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas pembentukan karakter semangat kebangsaan sebagai strategi pendidikan karakter di sekolah menengah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pihak sekolah dan guru PPKn dalam mengembangkan program pembelajaran yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai kebangsaan serta menumbuhkan kesadaran nasional yang kuat di kalangan peserta didik.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui pengaruh pembentukan karakter semangat kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa. Pendekatan korelasional dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan dan pengaruh antara variabel independen (pembentukan karakter semangat kebangsaan) dan variabel dependen (sikap nasionalisme siswa). Menurut Sugiyono (2012) Rancangan penelitian deskriptif korelasional, adalah di mana peneliti mengamati dan mengukur variabel-variabel yang ada tanpa melakukan manipulasi. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang akurat mengenai tingkat pembentukan karakter semangat kebangsaan dan sikap nasionalisme siswa serta hubungan antara keduanya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat, yang berlokasi di Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhanbatu, Provinsi Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat, sedangkan sampel adalah siswa kelas XI-3 yang berjumlah 29 orang, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Mayoritas siswa berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah dengan karakteristik budaya yang beragam. Hal ini menjadikan sekolah sebagai wadah strategis untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan memperkuat identitas nasional melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan karakter di lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang menjadi informan utama penelitian telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun dan dikenal aktif dalam kegiatan pembinaan karakter siswa. Selain guru PPKn, informan lain terdiri atas wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas XI-3, serta beberapa siswa yang menjadi partisipan utama dalam kegiatan pembentukan karakter semangat kebangsaan di sekolah. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, yakni menguji dan menganalisis data dengan perhitungan angka-angka dan kemudian menarik kesimpulan dari pengujian tersebut.

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. RESULTS

1. Uji Kualitas Data

Setelah data berhasil dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden, maka data tersebut terlebih dahulu dilakukan uji kualitas data, untuk mengetahui tingkat kevalidan keandalan kuesioner yang digunakan. Dengan pengujian ini akan diketahui kualitas data yang didapatkan apakah layak digunakan untuk uji asumsi klasik berdasarkan tingkat kevalidan keandalannya, atau tidak layak.

a. Uji Validitas

Tahap pertama dalam pengujian kualitas data adalah uji validitas. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Valid memiliki arti bahwa instrumen/kuesioner yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Metode yang digunakan adalah dengan membandingkan antara nilai

korelasi atau r_{hitung} dari variabel penelitian dengan nilai r_{kritis} , di mana nilai dari r_{kritis} sebesar 0,361. Aturan tersebut sebagai berikut:

1. Bila $r_{tabel} < r_{kritis}$ dan $r_{hitung} > r_{kritis}$, maka butir pertanyaan tersebut valid atau sah.
2. Bila $r_{tabel} < r_{kritis}$ dan $r_{hitung} < r_{kritis}$, maka butir pertanyaan tersebut tidak valid atau sah.

Dimana r_{hitung} dari hasil pengujian dengan SPSS dapat dilihat pada *Corrected Item-Total Correlation* pada tabel hasil pengujian SPSS di atas. Hasil perbandingan r_{hitung} dengan r_{kritis} untuk menentukan kevalidan atau kelayakan pada setiap butir pertanyaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.

Hasil Kevalidan Setiap Butir Pertanyaan Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X)

Pertanyaan Ke	Simbol	r_{hitung}	r_{kritis}	Keterangan
1	X ₁ 1	0,577	0,361	Valid
2	X ₁ 2	0,441	0,361	Valid
3	X ₁ 3	0,549	0,361	Valid
4	X ₁ 4	0,537	0,361	Valid
5	X ₁ 5	0,430	0,361	Valid
6	X ₁ 6	0,432	0,361	Valid
7	X ₁ 7	0,397	0,361	Valid
8	X ₁ 8	0,412	0,361	Valid
9	X ₁ 9	0,428	0,361	Valid
10	X ₁ 10	0,367	0,361	Valid
11	X ₁ 11	0,383	0,361	Valid

Sumber: Data Primer Diolah dengan SPSS 22.0 (2025)

Hasil pengujian validitas Tabel 1 menunjukkan 11 (Sebelas) item dari nilai r_{hitung} dari setiap butir pertanyaan variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) lebih besar dari 0,361. Sehingga berdasarkan hasil pengujian validitas dapat disimpulkan bahwa 11 (Sebelas) butir pertanyaan yang digunakan pada kuesioner terbukti valid, sehingga diperoleh data 11 (Sebelas) butir pertanyaan pada kuesioner yang terbukti valid layak untuk digunakan dan dapat digunakan pengujian selanjutnya yaitu uji reliabilitas.

Tabel 2. Hasil Kevalidan Pemahaman Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI 3 (Y)

Pertanyaan Ke	Simbol	r_{hitung}	r_{kritis}	Keterangan
1	Y 1	0,758	0,361	Valid
2	Y 2	0,735	0,361	Valid
3	Y 3	0,804	0,361	Valid
4	Y 4	0,544	0,361	Valid
5	Y 5	0,430	0,361	Valid
6	Y 6	0,653	0,361	Valid
7	Y 7	0,759	0,361	Valid
8	Y 8	0,609	0,361	Valid
9	Y 9	0,547	0,361	Valid
10	Y 10	0,163	0,361	Tidak Valid
11	Y 11	0,659	0,361	Valid

Sumber: Data Primer Diolah dengan SPSS 22.0 (2025)

Hasil pengujian validitas Tabel 2 menunjukkan 11 (Sebelas) item dari nilai r_{hitung} dari setiap butir pertanyaan variabel Pemahaman Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI 3 (Y) lebih besar dari 0,361. Sedangkan 1 (satu) butir pertanyaan yang digunakan pada kuesioner terbukti tidak valid karena nilai r_{hitung} dari butir pertanyaan variabel lebih kecil dari 0,361. Sehingga berdasarkan hasil pengujian validitas dapat disimpulkan bahwa 10 (sepuluh) butir pertanyaan yang digunakan pada kuesioner terbukti valid, dan 1 (satu) butir pertanyaan yang digunakan pada kuesioner terbukti tidak valid, sehingga diperoleh data 10 (sepuluh) butir pertanyaan pada kuesioner terbukti valid layak untuk digunakan dan dapat digunakan pengujian selanjutnya yaitu uji reliabilitas.

b. Uji Reliabilitas

Tahap kedua dalam uji kualitas data adalah uji reliabilitas. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan telah bersifat reliabel atau andal dalam mengukur apa yang hendak diukur. Reliabilitas atau keandalan merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir

pertanyaan, atau dilakukan secara individual dari setiap butir pertanyaan. Reliabilitas hasil pengolahan data menggunakan SPSS dari pertanyaan yang telah diberikan kepada responden melalui kuesioner untuk setiap variabelnya dalam penelitian ini dapat dilihat pada nilai Cronbach's Alpha, jika nilai Cronbach's Alpha > 0.60 maka pertanyaan pada variabel telah memenuhi syarat untuk dapat dikatakan reliabel atau andal. Hasil uji reliabilitas untuk setiap variabel yang digunakan dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 3.

Hasil Uji Reliabilitas untuk Variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X)

Reliability Statistics	
Hasil Uji Reliabilitas untuk Variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X)	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,891	11

Hasil pengujian Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha yang dihasilkan sebesar 0,891. Nilai ini lebih besar dari 0,60 sehingga hasil pengujian memenuhi syarat bahwa nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan pada variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) dikatakan telah reliabel atau andal untuk digunakan dan layak untuk dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji Normalitas, Multikolinearitas, dan Heteroskedastisitas.

Tabel 4.

Hasil Uji Reliabilitas Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI 3 (Y)

Reliability Statistics	
Hasil Uji Reliabilitas Pemahaman Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI 3 (Y)	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,876	11

Hasil pengujian Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha yang dihasilkan sebesar 0,876. Nilai ini lebih besar dari 0,60 sehingga hasil pengujian memenuhi syarat bahwa nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan pada variabel Pemahaman Materi Pancasila untuk Penguatan Wawasan Kebangsaan Siswa (Y) dikatakan telah reliabel atau andal untuk digunakan dan layak untuk dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji Normalitas, Multikolinearitas, dan Heteroskedastisitas.

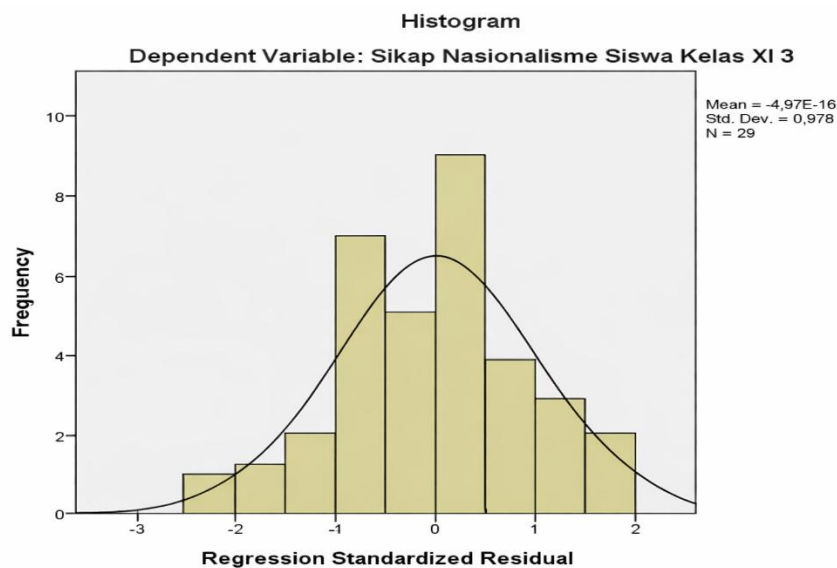
2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari 3 pengujian utama, yaitu: uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

- a. **Uji Normalitas Data.** Uji Normalitas dilakukan dengan kurva histogram dan uji Kolmogorov Smirnov.

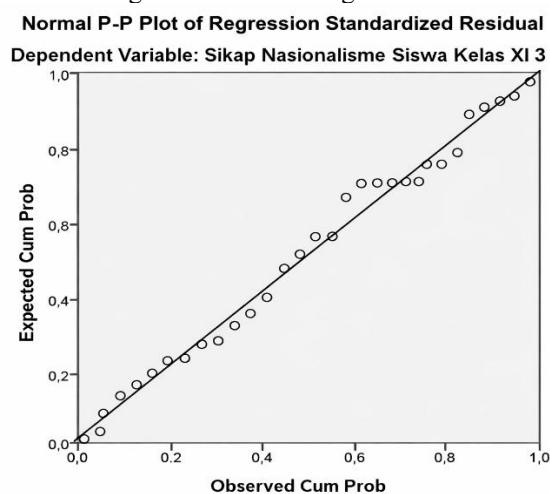
1. Kurva Histogram

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan analisis grafik yaitu pada Normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Apakah data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas dengan kurva histogram dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1
Kurva Histogram *Regression Standardized Residual*

Berdasarkan hasil output SPSS Gambar di atas, Kurva histogram normalitas menunjukkan gambar pada histogram memiliki grafik yang cembung di tengah atau memiliki pola seperti lonceng atau data tersebut tidak miring ke kiri atau ke kanan. Maka dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi uji normalitas data. Normalitas data juga dapat dilihat dari grafik P-P Plot sebagai berikut:



Gambar 2.
Grafik Normal *P-P Plot of Regression Standarized Residual*

Berdasarkan gambar 2 di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik data yang berjumlah 29 buah titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Tidak hanya mengikuti garis diagonal tetapi titik-titik data juga banyak yang menyentuh garis diagonal. Penyebaran titik-titik menggambarkan data-data hasil jawaban responden telah terdistribusi secara normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas berdasarkan grafik *P-P Plot*.

2. Uji Kolmogorov-Smirnov

Selain menggunakan histogram dan P-P Plot, dapat dilakukan dengan pendekatan statistik menggunakan uji Kolmogorov-Sminov. Jika nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas $< 0,05$, maka distribusi data adalah tidak normal. Namun jika nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas $> 0,05$, maka distribusi data adalah normal. Berdasarkan Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan SPSS diketahui bahwa nilai signifikan yang dihasilkan sebesar 0,390. Nilai signifikan ini dapat dilihat pada nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada hasil uji

Kolmogorov-Smirnov. Nilai signifikan ini lebih besar dari 0,05. Sehingga berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov, data yang digunakan telah terdistribusi secara normal karena nilai signifikan dari residual telah lebih besar dari 0,05. Maka dapat dinyatakan data dalam penelitian ini secara statistik berdistribusi normal dan telah memenuhi persyaratan.

Tabel 5.

Hasil Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test***

		Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI 3
<i>N</i>		29
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	44,94
	<i>Std. Deviation</i>	2,271
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,103
	<i>Positive</i>	,098
	<i>Negative</i>	-,103
<i>Test Statistic</i>		,103
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

b. Uji Multikolinearitas

Model regresi pada Uji multikolinearitas berguna untuk mengetahui seberapa kuat korelasi antar variabel independen, gejala nya dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua nilai ini akan menjelaskan setiap variabel independen manakan yang dijelaskan oleh variabel dependen lainnya. Nilai yang dipakai untuk *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, jika kedua nilai tersebut terpenuhi, maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas pada model regresi dalam dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 6

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1 (Constant)	15,032	4,738		3,173	,003		
Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan	,716	,113	,756	6,322	,000	1,000	1,000

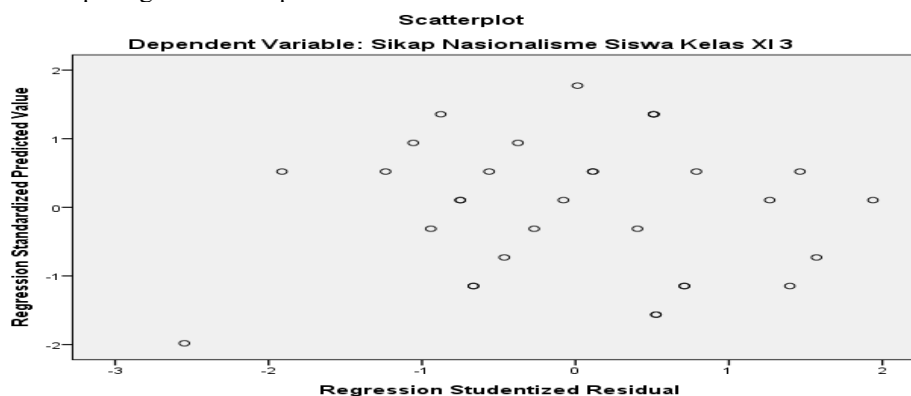
a. Dependent Variable: Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI 3

Berdasarkan Tabel 6 hasil pengolahan data menggunakan SPSS di atas menunjukkan bahwa: Variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) memiliki nilai *tolerance* sebesar 1,000 di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,10 dan memiliki nilai VIF sebesar 1,000 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) terbebas dari masalah multikolinearitas. Berdasarkan uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini yaitu, Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) telah terbebas dari masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Manullang & Pakpahan (2019) menjelaskan bahwa uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varians dari residual suatu pengamatan yang lain. Model regresi disebut homokedastisitas jika variasi residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi dianggap tidak terjadi heteroskedastisitas apabila titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu dan secara terus menerus bergeser menjauhi garis nol. Gejala

heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat grafik scatterplot. Pengujian heteroskedastisitas secara visual bisa dilihat pada grafik scatterplot dibawah ini:



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatterplot

Gambar di atas menunjukkan titik-titik data yang berjumlah 29 buah titik data menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas, tidak bergumpal di satu tempat, serta titik-titik data tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

d. Uji Hipotesis

Menurut Creswell (2019), hipotesis adalah pernyataan dalam penelitian kuantitatif di mana peneliti membuat dugaan atau prediksi tentang hasil penelitian dari hubungan antar atribut dan sifat variabel. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis untuk mengetahui pengaruh pembentukan karakter semangat kebangsaan (X) terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XI 3 SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat (Y). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji parsial (uji t), yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual. Analisis data dilakukan dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 22.0. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan taraf signifikansi 5% (0,05) atau dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Kriteria pengambilan keputusan adalah:

1. Jika Sig. < 0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.
2. Jika Sig. > 0,05 atau $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_a : Terdapat pengaruh signifikan pembentukan karakter semangat kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XI 3 SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat.
2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan pembentukan karakter semangat kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XI 3 SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat.

Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Uji Hipotesis Pengaruh X Terhadap Y

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15,032	4,738		3,173	,003
Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan	,716	,113	,756	6,322	,000

a. Dependent Variable: Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI 3

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, diperoleh hasil persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

$$Y = 15,032 + 0,71X$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dilihat nilai koefisien regresi linear variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) sebesar 0,716 menunjukkan bahwa pembentukan karakter semangat kebangsaan (X) berpengaruh positif terhadap sikap nasionalisme siswa (Y). Artinya, setiap peningkatan satu satuan dalam pembentukan karakter semangat kebangsaan akan meningkatkan sikap nasionalisme siswa sebesar 0,716 satuan. Selain itu, diperoleh nilai t hitung = 6,322 dengan nilai signifikansi (Sig.) = 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, H_a diterima dan H_o ditolak, artinya pembentukan karakter semangat kebangsaan berpengaruh signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XI 3 SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantaupraptat. Nilai koefisien beta standar (β) = 0,756 juga memperkuat bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat kuat dan positif, yang berarti semakin tinggi pembentukan karakter semangat kebangsaan siswa, maka semakin tinggi pula sikap nasionalisme yang dimiliki oleh siswa. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pembentukan karakter semangat kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XI 3 SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantaupraptat. Hal ini mengandung makna bahwa semakin baik upaya pembentukan karakter semangat kebangsaan yang diterapkan di sekolah, maka semakin tinggi pula tingkat nasionalisme siswa. Sebaliknya, apabila pembentukan karakter semangat kebangsaan kurang optimal, maka sikap nasionalisme siswa juga cenderung menurun.

e. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi (Uji Determinasi R^2)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu, uji ini juga digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan atau kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin besar, sehingga model yang digunakan semakin baik dalam menjelaskan hubungan antarvariabel. Hasil uji koefisien determinasi dengan menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8.

Hasil Uji Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,756 ^a	,571	,557	1,512	1,324

a. Predictors: (Constant), Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan

b. Dependent Variable: Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI 3

Hasil uji determinasi dengan SPSS berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai R Square (R^2) yang diperoleh sebesar 0,571 atau 57,1%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) mampu menjelaskan 57,1% variasi perubahan pada variabel Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI 3 (Y). Sedangkan sisanya sebesar 42,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.
2. Nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,756 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) dengan Sikap Nasionalisme Siswa (Y). Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi ($0,60-0,799$ = kuat), maka nilai ini termasuk dalam kategori hubungan yang kuat dan positif, artinya semakin tinggi pembentukan karakter semangat kebangsaan siswa, maka semakin tinggi pula sikap nasionalisme yang dimiliki oleh siswa.
3. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,557 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, sekitar 55,7% variasi dalam sikap nasionalisme siswa dapat dijelaskan oleh pembentukan karakter semangat kebangsaan.
4. Nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,324 menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi serius dalam model regresi karena nilainya berada di antara batas toleransi 1 sampai 3.

Berdasarkan hasil uji determinasi, dapat disimpulkan bahwa variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI 3. Model regresi yang digunakan cukup baik karena mampu menjelaskan lebih dari separuh variasi data (57,1%) pada variabel terikat.

B. DISCUSSION

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,716 dengan t_{hitung} sebesar 6,322 dan signifikansi (Sig.) sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter semangat kebangsaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XI 3 SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantaupraptat. Artinya, semakin tinggi

(Mutia Sipahutar)

pembentukan karakter semangat kebangsaan yang dikembangkan melalui proses pendidikan di sekolah, maka semakin tinggi pula tingkat sikap nasionalisme siswa.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Kemendikbud (2017) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan pondasi penting dalam pembentukan jati diri dan semangat kebangsaan siswa yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila dan cinta tanah air. Melalui proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan, seperti cinta tanah air, semangat persatuan, dan penghargaan terhadap keberagaman, siswa akan tumbuh menjadi individu yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan pendapat Lickona (2019) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter merupakan upaya sistematis yang dilakukan oleh sekolah untuk membantu siswa memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai moral utama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, karakter semangat kebangsaan termasuk nilai-nilai moral utama yang mencakup kesadaran terhadap sejarah bangsa, rasa bangga sebagai warga negara Indonesia, serta kemauan untuk menjaga keutuhan dan kehormatan negara.

Hasil analisis koefisien determinasi (R^2) sebelumnya, diketahui bahwa 57,1% variasi perubahan sikap nasionalisme siswa dapat dijelaskan oleh pembentukan karakter semangat kebangsaan, sementara 42,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, pergaulan sosial, serta pengaruh media massa. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter semangat kebangsaan memiliki peran yang dominan, namun tetap memerlukan dukungan faktor eksternal untuk memperkuat nilai-nilai nasionalisme siswa secara menyeluruh. Penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Prasetyo (2021) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis nilai kebangsaan mampu meningkatkan sikap nasionalisme siswa secara signifikan. Siswa yang mendapatkan pengalaman belajar kontekstual mengenai nilai-nilai Pancasila dan semangat kebangsaan cenderung menunjukkan perilaku cinta tanah air dan kepedulian sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapat penguatan karakter serupa. Demikian pula, penelitian Sari & Wahyuni (2020) menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang menekankan semangat kebangsaan dapat menumbuhkan sikap nasionalisme dan tanggung jawab sosial pada siswa sekolah menengah. Kegiatan seperti upacara bendera, diskusi nilai-nilai kebangsaan, serta partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan terbukti mampu memperkuat rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap identitas nasional.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter semangat kebangsaan memiliki peranan penting dalam memperkuat sikap nasionalisme siswa, karena melalui proses pembentukan karakter, siswa tidak hanya diajarkan pengetahuan tentang bangsa dan negara, tetapi juga dibimbing untuk memiliki kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin kuat pembentukan karakter semangat kebangsaan yang diterapkan di lingkungan sekolah, maka semakin tinggi pula tingkat nasionalisme yang tumbuh dalam diri peserta didik. Upaya ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, serta kegiatan pembiasaan yang menumbuhkan rasa cinta tanah air, semangat persatuan, dan tanggung jawab terhadap bangsa Indonesia.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh pembentukan karakter semangat kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XI-3 SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter semangat kebangsaan di sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan sikap nasionalisme siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis regresi sederhana yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,716. Artinya, setiap peningkatan pembentukan karakter semangat kebangsaan akan diikuti dengan peningkatan sikap nasionalisme siswa secara positif dan signifikan. Nilai t hitung sebesar 6,322 lebih besar dari t tabel 2,042 menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh nyata antara pembentukan karakter semangat kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa. Berdasarkan hasil uji normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas, diperoleh bahwa model regresi yang digunakan memenuhi seluruh asumsi klasik, sehingga hasil analisis dinyatakan valid dan reliabel untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Dengan demikian, semakin kuat pembentukan karakter semangat kebangsaan yang dilakukan di sekolah melalui kegiatan pembelajaran PPKn, upacara, diskusi kebangsaan, dan kegiatan ekstrakurikuler, maka semakin tinggi pula sikap nasionalisme yang dimiliki oleh siswa SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat.

REFERENCES

- Bandura, A. (2019). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Budiawan, I. G., & Maftuh, H. B. (2017). Pengaruh pengembangan budaya kewarganegaraan (civic culture) dan pendidikan kepramukaan terhadap sikap nasionalisme siswa di SMA Negeri se-Kota Denpasar. *Jurnal IKA*, 15(1), 101–124. <https://doi.org/10.23887/ika.v15i1.20188>

- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fauziah, C. W., Karla, N., Putri, R. D. B., & Marpaung, T. M. A. (2025). Penerapan pendidikan karakter berbasis Pancasila pada mata pelajaran budi pekerti dan nasionalisme. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1), 83–90. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3105>
- Hasanah, S. U. (2019). Kegiatan ekstrakurikuler paskibra dalam rangka pembinaan karakter semangat kebangsaan siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 211–225.
- Hendri, M., Pramudya, L., & Pratiwi, N. I. S. (2019). Analisis hubungan karakter semangat kebangsaan terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.25209>
- Inglehart, R. (2019). *Cultural evolution: People's motivations are changing, and reshaping the world*. Cambridge University Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagai gerakan nasional pendidikan*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Panduan implementasi kurikulum 2013 dalam penguatan pendidikan karakter*.
- Kusuma, F. A. (2015). *Pembinaan semangat nasionalisme siswa melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di SMP N 1 Pagelaran Kabupaten Pringsewu* (Master's thesis, Universitas Lampung). <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/21689>
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Makki, M. A. (2025). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter pelajar siswa sekolah menengah atas (SMA). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 15(1), 32–38. <https://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v15i1.22638>
- Manullang, D., & Pakpahan, A. (2019). *Analisis statistik untuk penelitian pendidikan*. CV Mitra Mandiri Press.
- Rajak, R. A. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa di MIN 4 Kota Tidore: Perspektif guru dan siswa. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 2(2), 107–115.
- Rokeach, M. (2019). *The nature of human values*. The Free Press.
- Simatupang, N. H., Setia, I., & Mearni, M. (2025). Integrasi nilai-nilai bela negara dalam pendidikan karakter siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Merdeka Belajar*, 3(1), 1–10.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujak, A. (2025). Internalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui pembelajaran PPKn terintegrasi kegiatan ekstrakurikuler pramuka. *Journal of Composite Social Humanisme*, 2(2), 32–37.